

Analisis Perilaku Pemasaran Telur Ikan Terbang di Wilayah Pesisir Sulawesi Selatan Indonesia

Analysis Behavior Performance of Flying Fish Eggs in the Coastal Region of South Sulawesi, Indonesia

Nursastia Ningsi*, Jumiati, Amruddin, Syafiuddin, Mohammad Natsir, Sri Mardiyati

Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia 90221

*Email: nursastianingsih@gmail.com

(Diterima 22-03-2026; Disetujui 07-07-2026)

ABSTRAK

Telur ikan terbang merupakan salah satu hasil tangkapan perikanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, terutama di daerah pesisir Sulawesi Selatan, termasuk di Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar. Komoditas ini telah menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat pesisir, khususnya bagi nelayan yang melakukan penangkapan terbang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pasar, mengidentifikasi dan mengevaluasi perilaku pasar dari pelaku usaha dalam rantai pemasaran dan menilai kinerja pasar telur ikan terbang di Kecamatan Galesong Selatan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Jenis Penelitian yaitu deskriptif Kualitatif Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu Perilaku pasar dievaluasi melalui pola penentuan harga dan hubungan antar lembaga pemasaran, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku pasar di tingkat lokal sangat dipengaruhi oleh sistem pembiayaan informal dari Papalele yang menciptakan ketergantungan modal bagi nelayan.

Kata kunci: Perilaku Pasar, Telur Ikan Terbang, Nelayan Pattorani.

ABSTRACT

Flying fish eggs are one of the fishery catches that have high economic value, especially in the coastal areas of South Sulawesi, including in the South Galesong District, Takalar Regency. This commodity has become one of the main sources of income for coastal communities, especially for fishermen who carry out fly fishing. This study aims to analyze the market structure, identify and evaluate the market behavior of business actors in the marketing chain and assess the performance of the flying fish egg market in the South Galesong District. This research was conducted in the South Galesong District, Takalar Regency. The type of research is descriptive Qualitative The types of data used are primary data and secondary data. The sampling technique uses purposive sampling. Data collection is done through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques are market behavior evaluated through pricing patterns and relationships between marketing institutions. The results of the study indicate that market behavior at the local level is strongly influenced by the informal financing system of Papalele which creates capital dependence for fishermen.

Keywords: Market Behavior, Flying Fish Eggs, Pattorani Fishermen.

PENDAHULUAN

Perairan Indonesia memiliki potensi sumberdaya penting bagi masyarakat khususnya masyarakat nelayan (Salam, 2019). Hasil laut menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi masyarakat, terutama masyarakat lokal yang tinggal di wilayah pesisir. (Syaekhu & Hanis, 2020) Masyarakat pesisir adalah kelompok yang hidup di sekitar pantai dan menggantungkan kehidupan ekonominya secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir (Sabarisman, 2017). Pemanfaatan laut dan sumber dayanya merupakan salah satu cara masyarakat untuk memperoleh penghasilan dan mempertahankan hidup. Dalam perspektif ekonomi nasional, sektor ini diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor perikanan juga memberikan kontribusi penting bagi negara, terutama dalam penyediaan sumber protein hewani, perolehan devisa dari produksi perikanan, serta penyediaan lapangan kerja bagi penduduk, khususnya di wilayah pesisir (Alami, 2024).

Komunitas nelayan Sulawesi Selatan, memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sumber daya perikanan dan kelautan (Mustafa & A. Adri Arief, 2017). Berprofesi sebagai nelayan dan sering kali disebut sebagai masyarakat berlatar belakang kehidupan ekonomi yang rendah. Para nelayan kecil sering dihadapkan dengan berbagai masalah, tetapi mereka tetap bertahan untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup setiap hari. Mulai dari harga jual telur ikan terbang yang rendah, lemahnya posisi penawaran dengan para pemilik modal, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), rendahnya penguasaan dan teknologi (Purnamasari et al., 2022).

Komoditas unggulan dari Kabupaten Takalar adalah ikan terbang (*Exocoetidae*) bernilai ekonomis penting (Risa & Wahyuni, 2020). khususnya telurnya, yang dikenal memiliki nilai ekonomis tinggi di pasar domestik dan internasional. Nelayan pattorani di Takalar secara khusus menangkap ikan ini karena telurnya menjadi komoditas ekspor dengan harga mencapai \$30–\$40 per kilogram, tergantung pada nilai tukar rupiah Negara tujuan ekspor antara lain Jepang, China, Korea, Swedia, dan Lithuania (Salam, 2019)

Ikan terbang merupakan salah satu hasil tangkapan nelayan (pattorani) yang didaratkan di pelabuhan pinggir pantai Kabupaten Takalar (Anwar et al., 2019). Ikan terbang yang ditangkap oleh nelayan (Pattorani) yang menghasilkan telur yang menjadi target penangkapan utama para nelayan (pattorani) karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi dipasar domestik maupun ekspor (Nadir et al., 2022). Aktivitas penangkapan telur ikan terbang terus berlangsung hingga kini (Suwarso et al., 2017) Penangkapan telur ikan dilakukan secara tradisional menggunakan alat bantu seperti bale-bale (Ganrang Bulu) dan rumpung (pakaja) yang terbuat dari bambu dan daun kelapa (Suwarso et al., 2017) untuk penangkapan telur bersamaan dengan induk digunakan bubu hanyut (Bustan, 2013). Nelayan menggunakan bubu hanyut atau sering disebut dengan pakajja. Pakajja digunakan untuk menangkap ikan beserta telurnya Wilayah penangkapan tidak terbatas di Takalar, tetapi juga meluas hingga ke Fak-Fak (Papua Barat) dan Maluku (Salam, 2019) sehingga menimbulkan persaingan antar nelayan dari berbagai daerah seperti Maros, Barru, Pangkep, hingga Manokwari. Persaingan ini menimbulkan kekhawatiran akan potensi penurunan stok sumber daya ikan terbang di masa mendatang.

Usaha penangkapan telur ikan terbang di Takalar dijalankan dengan adanya ketergantungan nelayan terhadap papalele sebagai pemilik modal (papalele), baik dalam pembiayaan operasional maupun akses pemasaran hasil tangkapan (Salam, 2019). Pemilik modal menyediakan perlengkapan dan dana operasional selama satu musim, sementara nelayan wajib mengembalikan modal beserta keuntungan sebesar 10% dari penjualan. Namun, perjanjian kerja sama ini tidak didasarkan pada asas kesetaraan, karena nelayan berada dalam posisi tawar yang lemah dan tidak memiliki ruang untuk melakukan negosiasi (Purnamasari et al., 2022). Ketergantungan terhadap pemilik modal ini menyebabkan nelayan tidak memiliki akses pasar yang luas dan harus menerima harga yang telah ditentukan (Nadir, 2024).

Kabupaten Takalar yang terletak antara 5,3°-5,33° Lintang Selatan dan antara 119,22°-118,39° Bujur Timur memiliki luas wilayah sekitar 566,51 km², dimana 240,88 km² di antaranya merupakan wilayah pesisir dengan panjang garis pantai sekitar 74 km dan dengan luas pantai sekitar 246,99 km² yang berpotensi terhadap sektor perikanan tangkap. Kecamatan Galesong Selatan merupakan salah satu wilayah yang berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Takalar dari sektor perikanan. Nilai PDRB Kabupaten Takalar tahun 2020 dari bidang perikanan sebesar Rp. 5,019 Milyar (BPS Kab.Takalar, 2023). Hal tersebut tidak lepas dari letak wilayah Kecamatan Galesong Selatan yang berada di pesisir pantai dimana mayoritas penduduknya adalah masyarakat nelayan tangkap. Potensi yang demikian besar tersebut tidak akan termanfaatkan secara maksimal jika teknologi penangkapan ikannya masih dilakukan secara tradisional dan kualitas sumber daya manusia masih rendah.

Jumlah penduduk Kabupaten Takalar yang berprofesi sebagai nelayan pada tahun 2020 sebanyak 11.489 jiwa (Diskominfo, 2021). Mayoritas mereka adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut yang tergolong nelayan tangkap tradisional. Nelayan tangkap tradisional dicirikan sebagai masyarakat miskin dengan rendahnya kualitas pangan dan non pangan yang dikonsumsi, rendahnya tabungan dan investasi serta rendahnya taraf hidup (Alwi Rusydi Muhammad et al., 2023) Mayoritas nelayan di Desa Galesong Selatan termasuk dalam kelompok nelayan tangkap tradisional. Salah satu penyebab rendahnya pendapatan rumah tangga nelayan adalah kurangnya hasil tangkapan dan rendahnya harga ikan. Nelayan umumnya membawa ikan hasil tangkapannya untuk disetor kepada punggawa.

Takalar merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan serta menerapkan kearifan lokalnya dalam pengelolaan lingkungan yang disebut ritual patorani, dan salah satu daerah penghasil telur ikan terbang terbesar di Sulawesi Selatan (Syackhu, 2020). Hasil tangkapan telur ikan terbang adalah salah satu komoditi perikanan yang menjadi sector andalan dalam menunjang pendapatan asli daerah (Nadir, 2024).

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dan mengevaluasi perilaku pasar dari pelaku usaha dalam rantai pemasaran telur ikan terbang, seperti strategi penetapan harga, pola distribusi, dan hubungan antar pelaku pasar,

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut memiliki mayoritas nelayan patorani.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif merupakan jenis analisis statistik yang populer untuk menyajikan data (Lilih, 2021).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh langsung dari sumber utamanya. Data tersebut dari lapangan, individu, atau kejadian yang sedang diteliti tanpa adanya modifikasi dari pihak luar. Adapun responden penelitian yaitu Nelayan, Pedagang Pengepul, Papalele dan eksportir dan data sekunder yang didapatkan melalui pihak atau sumber tidak langsung, seperti data atau publikasi yang telah dihimpun oleh pihak lain sebelumnya. Dalam hal tersebut didapatkan dari BPS Kabupaten Takalar, buku bacaan, literatur, serta dokumen-dokumen yang sangat relevan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku pemasaran ikan terbang yaitu, nelayan, pedagang pengepul, papalele dan eksportir yang terdapat di kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah secara Proportional Random Sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan mix method, yaitu gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. informan kualitatif dipilih secara purposive dari populasi pelaku pasar lainnya, yaitu papalele (3 orang), pedagang pengepul (2 orang), dan eksportir (2 orang). Dari masing-masing kelompok, dipilih beberapa orang yang dinilai paling relevan dan berpengalaman untuk memberikan informasi mendalam terkait perilaku dan kinerja pasar komoditas telur ikan terbang di Kecamatan Galesong Selatan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan pendekatan secara deskriptif berdasarkan kerangka Structure-Conduct-Performance (SCP). Analisis Perilaku pasar dijelaskan secara deskriptif dengan mengkaji strategi pelaku usaha dalam kegiatan pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Pasar telur ikan terbang di Kecamatan Galesong Selatan

Perilaku pasar merupakan cara lembaga pemasaran menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Perilaku pasar merupakan tingkah laku lembaga pemasaran yang menyesuaikan dengan struktur pasar yang terbentuk.

a. Saluran Keuangan

Dalam kasus telur ikan terbang, misalnya, pola penentuan harga menjadi salah satu aspek penting yang bisa dilihat. Di lokasi penelitian, para nelayan sudah cukup paham tentang harga pasar ketika mereka hendak menjual hasil tangkapan kepada para papalele, para pedagang pengepul di Kecamatan Galesong Selatan, kondisi ini cukup kompleks. Ada nelayan yang

terikat secara modal kepada para pedagang, sehingga mereka tidak bisa melakukan tawar-menawar saat menjual, karena sudah terikat kontrak. Namun, beberapa nelayan lain memilih untuk menjual telur ikan terbang mereka ke pengepul yang menawarkan harga lebih tinggi meski mereka tetap berada di bawah pengaruh pedagang, mereka tetap mencari keuntungan terbaik. Situasi ini menunjukkan adanya dinamika yang cukup menarik, di mana kebebasan dan keterikatan berperan besar dalam menentukan harga dan pilihan penjualan.

Perilaku pasar telur ikan terbang dapat dijelaskan dengan praktik penentuan harga telur ikan terbang. Nelayan telur ikan terbang di lokasi penelitian telah mengetahui informasi tentang harga telur ikan terbang saat ingin menjual hasil tangkapannya kepada para papalele, pedagang pengepul. Praktik penentuan harga di Kecamatan Galesong Selatan nelayan yang memiliki keterikatan modal terhadap papalele tidak dapat melakukan tawar menawar pada saat melakukan penjualan ke para papalele namun adapun beberapa nelayan yang bebas menjual telur ikan terbang mereka ke pedagang pengepul yang menawarkan harga yang lebih tinggi hal tersebut memiliki keterikatan kepada para pedagang.

Hal lain pada pemasaran telur ikan terbang di Kecamatan Galesong Selatan bahwa pada saat nelayan ingin berangkat dalam pencarian telur ikan terbang, para nelayan meminjam modal untuk kebutuhan pokok, kebutuhan bahan bakar selama proses pencarian. Dan nelayan yang memiliki keterikatan pada papalele tidak mampu dalam menentukan harga dan papalele mengambil keuntungan 10% persen dari penjualan nelayan dan harga yang ditentukan oleh papalele tetap di potong Rp 20.000 oleh papalele ke nelayan, namun nelayan yang tidak memiliki keterikatan kepada pemilik modal mampu menjual harga yang tertinggi yang di tawarkan oleh pedagang pengepul, atau eksportir dan tidak ada lagi system pemotongan 10% dan pemotongan harga sebesar Rp 20.000,00.

Adapun papalele dan pedagang pengepul yang memiliki perjanjian kontrak terhadap eksportir yang harus mengikuti harga kesepakatan awal walaupun harga sekarang lebih tinggi. Namun pedagang pengepul yang tidak memiliki kesepakatan kontrak mampu menjual harga tertinggi.

b. Saluran Pemasaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jalur pemasaran telur ikan terbang dari nelayan hingga ke eksportir. Jalur ini dimulai dari nelayan sebagai produsen yang langsung menjual telur ikan terbang kepada Papalele, kemudian Papalele menjualnya lagi kepada eksportir tanpa melibatkan perantara lain. Pemasaran seperti ini biasanya terjadi ketika nelayan tidak terikat secara langsung dengan Papalele atau pengepul dan memilih menjual langsung ke pasar. Dari saluran pemasaran yang teridentifikasi, jalur pertama merupakan jalur yang paling dominan dan paling sering terjadi di lokasi penelitian. Pada jalur ini, nelayan yang sebagai produsen menjual telur ikan terbang kepada papalele sebelum produk tersebut dipasarkan kepada eksportir sebagai pelaku pada tahap akhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa saluran pemasaran yang terbentuk masih bersifat tidak langsung, di mana keberadaan lembaga perantara memegang peran penting dalam menghubungkan produsen dengan pasar akhir. Harga telur ikan terbang di tingkat nelayan pada saat penelitian berlangsung relative stabil, yaitu sekitar Rp 650.000/Kg, dan cenderung seragam pada seluruh jalur pemasaran. Namun nelayan memiliki keterikatan pada papalele (Hingley & Lindgreen, 2002) sehingga produknya melalui papalele dan menerima harga yang relatif lebih rendah secara riil. Hal tersebut disebabkan oleh lemahnya posisi tawar menawar nelayan yang dipengaruhi oleh adanya keterikatan modal dengan papalele. Menurut (Hanifawati et al., 2018) menyatakan bahwa hubungan utang-piutang dan pemberian modal oleh pedagang menyebabkan petani kehilangan peran sebagai penentu harga dan menempatkan mereka hanya sebagai price taker dalam mekanisme pemasaran.

Meskipun harga jual disepakati dapat mencapai Rp 650.000/Kg, nelayan tetap dikenakan potongan persen sebesar 20% (persen) pada setiap kilogramnya penjualan sebagai bentuk pengembalian modal. Mekanisme ini menyebabkan pendapatan bersih yang diterima nelayan menjadi lebih rendah dibandingkan harga normal pasar. Kondisi menggambarkan adanya ketidakseimbangan distribusi keuntungan antara pelaku pemasaran. Menurut (Abubakar et al., 2017) merupakan ciri dari struktur pasar yang kurang efisien dan cenderung memperkuat posisi pelaku perantara dibandingkan produsen.



Gambar 1. Saluran Pemasaran I

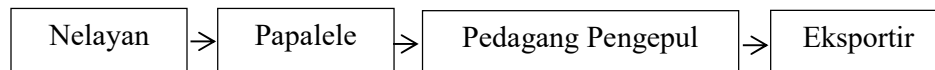
Saluran pemasaran II menunjukkan bahwa nelayan telur ikan terbang menjual hasil tangkapannya kepada pedagang pengepul dengan harga Rp655.000,00 per kilogram .. Pada saluran pemasaran ini, nelayan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam menentukan harga jual serta melakukan proses tawar-menawar. Selanjutnya, pedagang pengepul menjual telur ikan terbang tersebut langsung kepada eksportir dengan harga Rp780.000/Kg, produk telur ikan terbang didistribusikan ke dua pasar utama, yaitu pasar internasional dan pasar lokal. Hal tersebut mencerminkan bahwa pedagang pengepul berperan penting sebagai penghubung antara nelayan dan eksportir dalam menyalurkan hasil tangkapan ke pasar yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri.



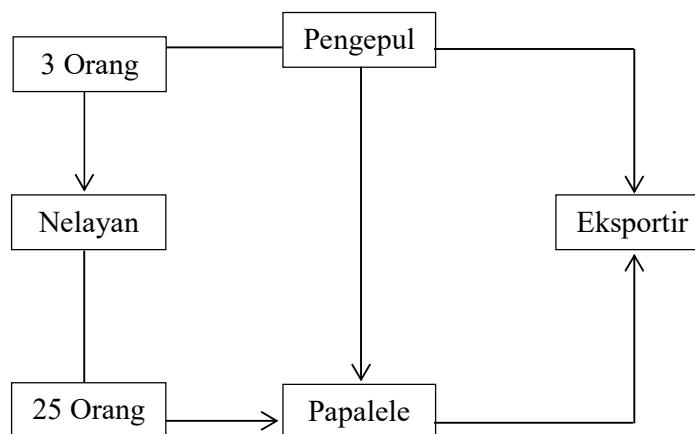
Gambar 2. Saluran Pemasaran II

Saluran pemasaran III merupakan saluran pemasaran terpanjang yang terdapat di lokasi penelitian. Pada saluran ini, nelayan menjual telur ikan terbang kepada papalele dengan harga Rp630.000,00 per kilogram. Selanjutnya, papalele menjualnya kepada pedagang pengepul dengan harga Rp650.000,00/Kg bahkan ada yang sampai Rp 700.000,00/Kg, kemudian pedagang pengepul meneruskan penjualannya kepada eksportir dengan harga Rp780.000,00/Kg.

Eksportir yang beroperasi di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, menyalurkan telur ikan terbang tersebut ke berbagai negara tujuan ekspor seperti Tiongkok, Jepang, Korea, dan Swedia, serta ke pasar lokal di Jakarta. Menariknya, pada saluran pemasaran ini tidak terdapat perbedaan harga antara pasar lokal dan pasar ekspor, yang menunjukkan kestabilan harga di tingkat akhir rantai pemasaran.



Gambar 3. Saluran Pemasaran III



Gambar 4. Saluran Pemasaran

Nelayan yang memiliki keterikatan sosial dan ketrampilan modal tidak mampu memperjualbelikan telur ikan terbang kepada pelaku pasar lain selain papalele. Hal tersebut disebabkan karena papalele memberikan dukungan permodalan kepada nelayan mulai dari proses docking kapal sampai kegiatan selama pencarian telur ikan terbang di perairan laut. Pola hubungan semacam ini

mencerminkan fenomena relasi patron klien. Dimana nelayan yang kekurangan modal menjadi bergantung pada aktor bermodal (patron) sehingga tidak memiliki kebebasan untuk memperluas pilihan saluran pemasaran mereka (Ansharullah & Melati, 2024)

Selain keterikatan modal, nelayan juga memiliki keterikatan sosial dengan papalele. Papalele turut memenuhi kebutuhan keluarga nelayan selama hubungan kerja tersebut berlangsung. Hubungan semacam ini tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga sosial, dimana norma kekeluargaan dan pertimbangan moral memperkuat kesetiaan nelayan terhadap papalele. Interaksi sosial seperti kepercayaan dan ikatan komunitas memperkuat keterikatan sosial yang turut membatasi kemampuan nelayan untuk keluar dari hubungan (Nuris, 2024). Dalam beberapa kasus nelayan yang terikat dengan papalele masih memiliki hubungan kekerabatan sehingga muncul pertimbangan sosial dan moral yang menghambat nelayan untuk memutuskan hubungan kerja. Komunitas nelayan di mana ketergantungan ekonomi berpadu dengan hubungan sosial sehingga menciptakan ketidakseimbangan kekuatan antara penyedia modal dan nelayan (Ansharullah & Melati, 2024).

Sementara itu nelayan yang tidak memiliki keterikatan dengan papalele cenderung memiliki kebebasan dalam menentukan kepada siapa telur ikan terbang akan dijual dengan menawarkan harga lebih tinggi. Meskipun selisih harga yang diperoleh relatif kecil, sekitar Rp 5.000/Kg, nelayan jenis ini tidak secara langsung dibebani oleh potongan harga Rp 20.000/Kg sebagaimana dialami oleh nelayan yang terikat modal. (Sobariah & Herlambang, 2025) rantai pasok perikanan skala kecil di Indonesia, potongan harga dan mekanisme pengambilan keuntungan tetap terjadi dan manfaat utamanya lebih banyak dinikmati oleh pemilik kapal dan pemilik modal. Sementara itu, pembagian hasil untuk kru kapal dan relatif tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nelayan yang terikat dan tidak terikat modal, yang mencerminkan lemahnya posisi tawar tenaga kerja nelayan.

Dominasi pemilik kapal dan pemilik modal dalam distribusi keuntungan dapat dilihat dari sistem pembagian hasil yang berlaku. Nelayan yang memiliki kapal dan modal memperoleh keuntungan melalui berbagai mekanisme, seperti potongan persentase dari nilai penjualan, potongan harga per kilogram, serta pembagian hasil yang lebih besar dibandingkan kruhnya. (Risma et al., 2025) yang menunjukkan bahwa dalam rantai pasok perikanan di wilayah pesisir Sulawesi Selatan, aktor yang menguasai aset produksi dan akses pasar cenderung memperoleh margin keuntungan yang lebih besar, sementara nelayan yang memiliki keterikatan modal hanya menerima bagian tetap tanpa menikmati keuntungan tambahan dari mekanisme potongan harga maupun persentase penjualan.

Ketimpangan distribusi pendapatan semakin terlihat pada nelayan yang hanya dipercaya untuk mengoperasikan kapal milik pemodal. Nelayan dalam posisi ini tidak memiliki kepemilikan atas kapal maupun modal, sehingga pembagian pendapatan yang diterima relatif lebih kecil. (Harahap et al., 2024) bahwa nelayan tanpa kepemilikan aset produksi berada pada posisi paling rentan dalam rantai pasok perikanan, karena bergantung sepenuhnya pada pemilik modal dan memiliki ruang yang sangat terbatas dalam menentukan skema pembagian hasil maupun saluran.

Peran papalele dalam pemasaran telur ikan terbang menunjukkan adanya diferensiasi berdasarkan kemampuan pengolahan dan akses pasar. Papalele yang menjual langsung kepada eksportir umumnya merupakan pelaku yang mampu melakukan pengolahan awal, khususnya memisahkan butiran telur ikan terbang dari benangnya, sehingga menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi. (Muninggar et al., 2023) yang menegaskan bahwa aktivitas pengolahan dan penciptaan nilai tambah dalam rantai pasok perikanan menjadi faktor kunci dalam menentukan besarnya margin keuntungan yang diterima oleh setiap pelaku. Namun, tidak semua papalele melakukan proses pengolahan. Sebagian memilih menjual telur ikan terbang dalam kondisi mentah pada eksportir atau pedagang pengepul, terutama papalele yang memiliki keterikatan modal atau yang ingin menghindari proses pengolahan yang dianggap rumit dan berisiko. (Suvarchala et al., 2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan akses terhadap fasilitas pengolahan, teknologi, dan modal mendorong pelaku perantara dalam rantai pasok perikanan untuk memilih jalur pemasaran yang lebih sederhana, meskipun dengan nilai tambah dan margin keuntungan yang lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, I., Hakim, D. B., & Asmarantaka, R. W. (2017). Struktur, Perilaku Dan Kinerja Pemasaran Biji Kakao Di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. *Forum*

- Agribisnis*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.29244/fagb.6.1.1-20>
- Alami, F. N. (2024). Analisis Entrepreneurship pada Usaha Keuangan dan Perikanan: Entrepreneurship Analysis in Financial and Fisheries Businesses. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan ...*, 1(2), 37–55. <https://cosmos.iaisambas.ac.id/index.php/cms/article/view/141%0Ahttps://cosmos.iaisambas.ac.id/index.php/cms/article/download/141/10>
- Alwi Rusydi Muhammad, Shintarahayu, B., Rizki Clausthaldi, F., & Fajar, M. (2023). PKM Pemberdayaan Kelompok Nelayan di Desa Galesong Kota Kabupaten Takalar sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi dan Keselamatan Kerja. *JURNAL TEPAT: Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 265–273. https://eng.unhas.ac.id/tepat/index.php/Jurnal_Tepat/article/view/386
- Ansharullah, A., & Melati, M. (2024). Pengaruh Patron Klien, Jarak Pasar dan Harga Jual terhadap Pengambilan Keputusan Nelayan di Desa Benua Anyar Kec. Bakumpai. *Jurnal Economina*, 3(4), 536–545. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i4.1287>
- Anwar, Y., Nurani, T. W., & Baskoro, M. S. (2019). System Development of The Flying Fish Fishery in Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 11(2), 447–459.
- Badan Pusat Statistik Kab. Takalar, (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Takalar 2018-2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar.
- Bustan, I. (2013). *Strategi Pengelolaan Perikanan Telur Ikan Terbang (Hirundichthys oxycephalus) di Sekitar Perairan Kabupaten Polewali Mandar* (Doctoral dissertation, University hasanuddin).
- Diskominfo Kab. Takalar, (2021). *Data Statistik Sektor Regional Kabupaten Takalar 2020*. Dinas Komunikasi dan Informatika Kab. Takalar.
- Lilih Deva Martias. (2021). *Statistika deskriptif sebagai kumpulan informasi*. Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 16(1), 40–59
- Hanifawati, T., Suryantini, A., & Mulyo, J. H. (2018). Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. *Dam Development and Food Security of Directly Affected Households: A Case Study in Jatigede Dam, Sumedang, West Java*, 7(1), 30–36. <http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i1.2513%0AABSTRACT>
- Harahap, H. Y., Siburian, J. P., Anugerah, T., Harahap, M. A., & Harjuni, F. (2024). Rantai Pasok Hasil Tangkapan Nelayan Di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 1001–1008. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.5115>
- Hingley, M., & Lindgreen, A. (2002). Marketing of agricultural products: case findings. *British Food Journal*, 104(10), 806–827.
- Muninggar, R., Irfan, M., Solihin, I., Bangun, T. N. C., Yuwandana, D. P., & Komarudin, D. (2023). Persepsi Supplier Dan Nilai Tambah Rantai Pasok Ikan Layur Di Pt Pib, Ppn Muara Angke. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 5(1), 103–115. <https://doi.org/10.29244/core.5.1.103-115>
- Mustafa, M. D., & A. Adri Arief. (2017). Kajian Struktur Sosial Kelompok Nelayan Ikan Terbang di Kabupaten Takalar. *Perikanan Dan Kelautan Volume*, 7(1), 71–81.
- Nadir, N. (2024). *Relasi Kuasa Dan Kepentingan Para Stakeholder Dalam Pengelolaan Usaha Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani Di Kabupaten Takalar*. Universitas Hasanuddin.
- Nadir, N., Amruddin, A., Akbar, A., & Saleh, M. I. (2022). Analisis Supply Chain Dan Farmer'S Share Usahatani Telur Ikan Terbang Periode Covid 19 Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Journal TABARO Agriculture Science*, 5(2), 602. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v5i2.1019>
- Nuris, N. D. (2024). Hubungan Patron-Klien dalam Membentuk Kemiskinan Nelayan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 6849–6855. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13940>
- Purnamasari, T., Kurnia, T., & Alhifni, A. (2022). Analisis Aksesibilitas Nelayan Terhadap

- Pembiayaan Di Perbankan Syariah. *NISBAH: Jurnal Perbanka Syariah*, 8(1), 40–49. <https://doi.org/10.30997/jn.v8i1.5458>
- Risa, N. E., & Wahyuni, A. (2020). KONDISI AKTUAL POTENSI LESTARI SUMBER DAYA TELUR IKAN TERBANG (*Hirudichthys oxycephalus*) DI PERAIRAN KABUPATEN TAKALAR. *Agrominansia*, 4(2), 92–100. <https://doi.org/10.34003/293022>
- Risma, Kantun, W., & Karim, D. M. (2025). Market Structure and Efficiency of the Handline Fishery Marketing Chain at the Beba Fish Landing Site, Takalar, Indonesia. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research*, 27(10), 82–88. <https://doi.org/10.9734/ajfar/2025/v27i101008>
- Sabarisman, M. (2017). Identifikasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pesisir The Identification And Empowerment Of Poor Coastal Communities. *Sosio Informa*, 3(3), 216–235.
- Salam, M. A. (2019). Studi Pemasaran Dan Pola Distribusi Usaha Telur Ikan Terbang Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. *Jurnal Riset Perikanan Dan Kelautan*, 1(1), 26–36. <http://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jrpk/article/view/508>
- Shepherd, W. G. (1997). *The Economics of Industrial Organization: Analysis, Markets, Policies*. Prentice Hall.
- Sobariah, & Herlambang, T. (2025). Market Access and Value Chain Efficiency in Small-Scale Fisheries: A Case Study from Indonesia. *The Journal of Academic Science*, 2(6), 1639–1646. <http://thejoas.com/index.php/thejoas/article/view/371>
- Suwarso, S., Zamroni, A., & Wijopriyono, W. (2017). EKSPLOITASI SUMBER DAYA IKAN TERBANG (*Hirundichthys oxycephalus*, FAMILI EXOCOETIDAE) DI PERAIRAN PAPUA BARAT: PENDEKATAN RISET DAN PENGELOLAAN. *BAWAL Widya Riset Perikanan Tangkap*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.15578/bawal.2.2.2008.83-91>
- Syaekhu, A., & Hanis, H. (2020). *Strategi Pengembangan Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Patorani Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kecamatan Takalar*. Zahir Publishing.